

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Peran Guru

Menurut Darmansah (2022: 12) “Guru memegang peranan sentral dalam pengendalian kegiatan belajar mengajar dan merupakan ujung tombak yang sangat menentukan bagaimana proses pembelajaran berlangsung.

‘No teacher no education, no education no economic and social development’. Ditangan gurulah, kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana serta iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi peserta didik.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang membimbing, mengarahkan, serta membentuk karakter dan kemampuan peserta didik.

Dalam pembelajaran abad ke-21, peran guru semakin kompleks karena guru dituntut mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi siswa, termasuk dalam penguatan keterampilan literasi membaca. Peran guru dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan dan tanggung jawab profesional yang dilakukan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi

pembelajaran.

Menurut (Mulyasa, 2021: 3) guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan formal. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena guru menjadi pihak yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamzah B. Uno menyatakan bahwa

“peran guru merupakan seperangkat tingkah laku yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, fasilitator, dan motivator bagi peserta didik” (Uno, 2020: 18).

Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga bertanggung jawab membantu siswa mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses pendidikan.

Menurut Sardiman, dalam proses pembelajaran guru memiliki beberapa peran penting, yaitu sebagai informator, organisator, motivator, fasilitator, mediator, pembimbing, dan evaluator (Sardiman, 2021: 143). Peran tersebut menunjukkan bahwa guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, Djamarah menjelaskan bahwa guru merupakan figur sentral dalam pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar terhadap

perkembangan peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu menjalankan perannya secara maksimal (Djamarah, 2020: 34).

Dalam penelitian ini, peran guru dimaknai sebagai segala bentuk tugas dan tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, membimbing, memotivasi, memfasilitasi, dan mengevaluasi pembelajaran PPKn untuk mengembangkan literasi membaca siswa kelas V A SD Negeri 02 Sintang.

a) Guru Sebagai Perencana Pembelajaran

Sebagai perencana pembelajaran, guru berperan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terarah. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, metode, media, serta penilaian pembelajaran. Dalam pembelajaran PPKn, guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan literasi membaca. Guru merencanakan penggunaan teks bacaan yang relevan dengan materi PPKn, seperti bacaan tentang nilai Pancasila, norma, hak dan kewajiban warga negara, serta kehidupan bermasyarakat. Menurut Sugiyono (2020: 65), guru sebagai perencana pembelajaran memiliki tugas menyusun tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran agar proses belajar berjalan terarah dan efektif.

Perencanaan yang baik memungkinkan kegiatan literasi membaca berjalan selaras dengan tujuan pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami materi PPKn secara lebih mendalam melalui kegiatan membaca. Guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Menurut pandangan pendidikan modern, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar siswa. Peran guru meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar siswa.

b) Guru Sebagai Pelaksana Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai pelaksana utama yang mengelola proses belajar mengajar di kelas. Guru bertanggung jawab menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan. Guru mengarahkan siswa untuk aktif membaca, memahami, dan mendiskusikan isi bacaan dalam pembelajaran PPKn. Menurut E. Mulyasa (2021: 37), guru sebagai pelaksana pembelajaran memiliki tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif, menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru juga menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan siswa. Bagi siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah, guru memberikan bimbingan lebih intensif, sedangkan bagi siswa yang sudah mampu membaca dengan baik, guru mendorong pemahaman

bacaan yang lebih kritis. Dengan demikian, peran guru sebagai pelaksana pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pengembangan literasi membaca siswa.

Perencanaan pembelajaran yang akan disusun dalam bentuk modul ajar yang disesuaikan dengan konteks lokal serta kebutuhan siswa. Dalam proses ini, guru merumuskan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berdasarkan analisis terhadap asesmen formatif, sehingga kegiatan pembelajaran dapat selaras dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Jika hasil asesmen ini dimanfaatkan secara maksimal, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif. mencerminkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

Salah satu yang menjadi indikator dalam perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah penyusunan seperangkat bahan ajar. Bahan ajar tersebut mencakup modul ajar, sarana, silabus, program tahunan, program semester, serta petunjuk teknis yang akan diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam menyusun modul ajar, penting bagi guru untuk menggunakan strategi pengembangan yang efektif. Strategi ini harus mencakup pemenuhan kriteria yang telah ditetapkan, serta memastikan bahwa

kegiatan pembelajaran di dalam modul tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran dan penilaian. Kriteria penyusunan modul ajar terdiri dari beberapa aspek penting. Pertama, setiap

muatan pembelajaran harus dirancang dengan konsep pengalaman belajar yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu.

c) Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang mendukung kegiatan literasi membaca. Guru memfasilitasi siswa dengan menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, baik berupa buku teks, bacaan tambahan, maupun media pembelajaran lainnya.

Menurut Basyori (2025: 563), “Transformasi peran guru dari sekadar menyampaikan informasi menjadi fasilitator pembelajaran mengharuskan guru untuk tidak hanya menguasai materi, namun juga mengembangkan

eterampilan dalam memfasilitasi, memotivasi, dan memberikan dukungan yang berkelanjutan kepada siswa sepanjang proses pembelajaran.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa peran guru dalam pembelajaran mengalami perubahan yang cukup besar. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi atau sumber utama informasi di dalam kelas, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut memiliki kemampuan untuk membimbing, mengarahkan, memotivasi, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan agar siswa dapat belajar dengan lebih

optimal. Selain itu, guru juga perlu memberikan dukungan secara berkelanjutan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa merasa terbantu, lebih percaya diri, dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dalam pembelajaran PPKn, guru memfasilitasi kegiatan membaca dengan memberikan panduan, pertanyaan pemantik, dan kegiatan lanjutan seperti diskusi atau penugasan. Peran guru sebagai fasilitator memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri, serta membantu siswa menemukan makna dari bacaan yang dipelajari.

d) Guru Sebagai Tenaga Pendidik

Peran seorang guru sebagai tenaga pendidik adalah sangat penting dalam menerapkan program gerakan literasi di sekolah. Guru sebagai *Agen of change* memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengarahkan atau membentuk perilaku dan aklhak peserta didik menjadi yang lebih baik. Dengan adanya pemberlakuan kurikulum merdeka saat ini, dimana peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator mendorong peningkatan kemampuan literasi peserta didik dalam berbagai bidang. Peran seorang guru yang berprofesional sangat banyak, tidak hanya pada saat guru dalam proses pembelajaran di kelas tetapi juga di luar kelas. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa guru merupakan tenaga

profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pelatihan, pengarahan dan memberikan bimbingan serta pengabdian terhadap masyarakat.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, tidak hanya sebagai pengajar yang memberikan pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk karakter siswa Menurut Putra, et al. (2025: 78), “peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan pembimbing moral peserta didik.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang luas dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, tetapi juga harus mampu memberikan contoh perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Selain itu, guru berperan sebagai motivator yang memberikan semangat dan dorongan kepada siswa agar lebih aktif dan percaya diri dalam belajar. Guru juga berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami materi serta menyediakan lingkungan belajar yang mendukung. Di samping itu, guru memiliki peran penting sebagai pembimbing moral yang mengarahkan siswa untuk memiliki sikap, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai pembimbing, guru berperan sebagai teladan dalam bidang moral, spiritual, sosial, dan inte-lektual. Perannya tidak hanya terbatas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi figur panutan yang memengaruhi sikap, nilai, dan perilaku siswa

Sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai teladan yang dihormati dan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kualitas pribadi yang tinggi. Kualitas ini mencakup tanggung jawab dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral serta norma sosial, wibawa yang menunjukkan integritas dan keunggulan dalam ilmu pengetahuan, serta kemampuan untuk memberi inspirasi dan motivasi kepada siswa.

Guru sebagai seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik. Tugas guru juga mencakup upaya membentuk karakter dan kepribadian siswa agar berkembang menjadi individu yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam hal ini, Arifin menekankan bahwa guru harus mampu memainkan peran sebagai pembimbing dan pembina yang mengarahkan potensi serta kemampuan siswa agar berkembang secara optimal.

Dalam perannya sebagai pendidik, guru juga harus terus mengembangkan dirinya agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan,

teknologi, dan seni sesuai bidang yang diajarkan menjadi modal utama bagi guru untuk memberikan kontribusi maksimal dalam membangun generasi yang cerdas, kreatif, dan adaptif. Secara keseluruhan, peran guru sebagai pendidik adalah membimbing siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang baik. Guru berperan sebagai pemandu yang menerangi jalan siswa menuju masa depan yang lebih baik, menjadikannya bagian penting dalam pembangunan bangsa dan masyarakat.

e) Guru Sebagai Motivator

Motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru. Sebagai motivator, guru berperan dalam menumbuhkan minat dan semangat siswa untuk membaca. Guru memberikan dorongan, pujian, dan penguatan positif kepada siswa agar mereka memiliki kepercayaan diri dalam membaca dan memahami bacaan. Dalam pembelajaran PPKn, guru dapat memotivasi siswa dengan mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa merasa bahwa kegiatan membaca memiliki manfaat nyata. Motivasi yang diberikan guru membantu siswa mengatasi kesulitan membaca dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Menurut Mulyasa (2021: 53), guru sebagai motivator bertugas menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan agar siswa terdorong untuk belajar secara aktif dan mandiri.

Motivasi guru atau pendidik memainkan peran penting dalam menentukan prestasi belajar siswa. Motivasi guru dapat mempengaruhi minat dan semangat belajar siswa, serta dapat mendorong mereka untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Ketika guru memiliki motivasi yang tinggi dan antusiasme terhadap pembelajaran, hal ini dapat menular kepada siswa. Guru yang memiliki motivasi yang kuat akan lebih bersemangat dalam menyampaikan materi pembelajaran, menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, dan memberikan dorongan kepada siswa untuk berprestasi. Motivasi guru juga dapat membangkitkan rasa minat dan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran atau topik yang diajarkan.

Selain itu, profesionalisme guru dalam mengajar dan mendidik juga berperan penting dalam keberhasilan siswa. Guru yang profesional memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengajar, serta mampu mengelola kelas dengan efektif. Mereka juga menerapkan praktik pengajaran terbaik, mengikuti perkembangan dalam bidang pendidikan, dan terus meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Motivasi belajar siswa memainkan peran penting dalam efektivitas proses pembelajaran. Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan minat, keterlibatan, dan upaya belajar siswa, sehingga memungkinkan mereka mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam kombinasi dengan motivasi, profesionalisme guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna, dan memberikan dukungan serta bimbingan kepada siswa. Hal ini dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan kemampuan mereka, dan mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Penting bagi guru untuk menjaga motivasi dan profesionalisme mereka agar dapat memberikan pengaruh yang positif pada siswa. Dalam hal

ini, dukungan dan pengembangan profesional dari pihak sekolah dan sistem pendidikan juga penting untuk mendorong guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan motivasi mereka dalam membantu prestasi belajar siswa.

f) Guru Sebagai Pembimbing

Menurut Alkhasanah. Et..al, 2023: 362) “Guru tidak hanya sebagai seorang pengajar tetapi harus sanggup menjadikan dirinya sebagai pengarah dan mampu menasehati peserta didik. Pemberian nasehat adalah sebuah kegiatan dimana guru harus mempunyai kemampuan untuk mampu mengarahkan siswanya kepada berbagai kebaikan.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran sebagai pembimbing yang tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang baik.

Peran guru sebagai pembimbing tercermin dalam kegiatan pendampingan yang dilakukan guru terhadap siswa selama proses pembelajaran. Guru membimbing siswa dalam memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, serta menafsirkan makna nilai-nilai kewarganegaraan yang terkandung dalam teks PPKn. Guru juga membimbing siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipelajari. Dengan bimbingan yang tepat, siswa tidak hanya memahami bacaan secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai PPKn dalam kehidupan sehari-hari. Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Murid-murid membutuhkan bantuan guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu, setiap guru perlu memahami dengan baik teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individu, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar. Jika murid menghadapi masalah di mana guru tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru minta bantuan kepada ahli bimbingan (*guidance specialist*) untuk memberikan bimbingan kepada anak

yang bersangkutan.

g) Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan dalam menilai proses dan hasil pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran, termasuk perkembangan keterampilan literasi membaca siswa. Guru mengevaluasi kemampuan siswa dalam memahami bacaan, menjawab pertanyaan, serta mengemukakan pendapat berdasarkan teks yang dibaca. Hasil evaluasi digunakan guru sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, peran guru sebagai evaluator sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan literasi membaca dalam pembelajaran PPKn berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Guru adalah suatu profesi, yang memiliki kualifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugasnya dalam hal mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan . Menurut Diyanti (2024: 48), “Sebagai evaluator, tugas guru adalah mengawasi kemajuan siswa serta efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar. Prosedur ini dapat menjadi model untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam semua kegiatan pembelajaran yang dipimpin pendidik.” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai evaluator dalam

proses pembelajaran. Dalam peran ini, guru bertugas menilai dan mengawasi perkembangan belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui kekurangan maupun kelebihan siswa sehingga dapat menentukan langkah yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Batasan penelitian ini adalah menganalisis kemampuan literasi membaca siswa kelas V A dari perspektif guru kelas V A SDN 02 Sintang. Peneliti berfokus menimba wawasan dari guru kelas V A SDN 02 Sintang. Berdasarkan hal ini, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah menarasikan kemampuan literasi membaca siswa kelas V A dari perspektif guru kelas V A SD. Bila tujuan penelitian ini teraih, maka penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pertimbangan guru dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas V A SDN 02 Sintang.

2. Literasi Membaca

Literasi membaca merupakan kemampuan memahami bacaan untuk mencapai tujuan tertentu. Literasi membaca menjadi keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sejak pendidikan dasar karena berpengaruh terhadap keberhasilan belajar pada berbagai mata pelajaran.

Literasi adalah kemahiran mengakses, memahami, dan menerapkan sesuatu secara tepat melalui kegiatan melafalkan, menulis, memperhatikan atau berbicara dan Membaca adalah aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk membangun arti dari pesan yang disampaikan dalam tulisan atau teks. Manfaat literasi membaca meliputi menambah wawasan baru, menambah kosa kata, mengembangkan kemampuan verbal, dan melatih kemampuan analisa Fitriyani et al., (2025: 50) Kemampuan literasi membaca tidak lepas dari indikator kemampuan literasi membaca. Indikator kemampuan literasi membaca berguna untuk mengukur dan mengetahui kondisi kemampuan literasi membaca seseorang. Pendekatan literasi membaca merupakan suatu cara atau strategi pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami, menafsirkan, menggunakan, dan merefleksikan informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa tidak hanya mampu membaca secara teknis, tetapi juga memahami makna bacaan serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Yunus Abidin (2020: 56), literasi membaca adalah kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis

teks untuk mengembangkan pengetahuan serta potensi diri peserta didik. Pendekatan literasi membaca dalam pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam seluruh proses

belajar agar siswa terbiasa berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh.

Selanjutnya, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Panduan Gerakan Literasi Sekolah menjelaskan bahwa pendekatan literasi membaca bertujuan menciptakan budaya membaca di lingkungan sekolah melalui kegiatan membaca yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2021: 12). Pendekatan ini dilakukan melalui pembiasaan membaca, pengembangan kemampuan memahami teks, serta pembelajaran berbasis literasi di kelas.

Menurut Farida Rahim (2021: 3), membaca merupakan proses memahami pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Oleh karena itu, pendekatan literasi membaca harus mampu melatih siswa untuk memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, menarik kesimpulan, dan memberikan tanggapan terhadap teks yang dibaca.

Dalam pembelajaran PPKn, pendekatan literasi membaca dapat diterapkan melalui kegiatan membaca teks Pancasila, norma, hak dan kewajiban warga negara, diskusi kelompok, tanya jawab, serta kegiatan refleksi terhadap isi bacaan. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi PPKn secara lebih mendalam serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memahami informasi.

Dengan demikian, pendekatan literasi membaca merupakan pendekatan pembelajaran yang penting diterapkan di sekolah dasar karena mampu meningkatkan kemampuan memahami bacaan,

memperluas wawasan siswa, serta membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Indikator keterampilan membaca meliputi:

a. Jenis teks yang digunakan

Dalam pengembangan literasi membaca di sekolah dasar, salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah jenis teks yang digunakan dalam pembelajaran. Pemilihan jenis teks yang tepat akan membantu siswa dalam memahami isi bacaan secara lebih efektif serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Teks dalam pembelajaran literasi membaca di sekolah dasar dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan dan karakteristiknya, yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Kedua jenis teks ini memiliki peran yang sama penting dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa.

1. Teks Sastra

Teks sastra merupakan jenis teks yang bersifat imajinatif, estetik, dan mengandung nilai-nilai kehidupan. Teks ini biasanya digunakan untuk menumbuhkan minat baca serta mengembangkan imajinasi dan empati siswa. Contoh teks sastra antara lain yaitu Cerita rakyat, Dongeng, Fabel, dan Puisi anak. Penggunaan teks sastra dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam cerita. Selain itu, teks sastra juga dapat

meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam kegiatan membaca.

2. Teks Nonsastra

Teks nonsastra merupakan teks yang bersifat informatif dan faktual. Teks ini bertujuan untuk memberikan informasi, pengetahuan, serta pemahaman terhadap suatu topik tertentu. Jenis-jenis teks nonsastra meliputi yaitu Teks deskripsi, Teks eksposisi, Teks eksplanasi, Teks prosedur dan Teks narasi factual. Teks nonsastra sangat penting dalam pembelajaran karena melatih siswa untuk memahami informasi secara logis, sistematis, dan kritis. Dalam konteks pembelajaran PPKn, teks nonsastra banyak digunakan karena berisi konsep-konsep kewarganegaraan seperti hak dan kewajiban, norma, serta nilai-nilai Pancasila.

3. Relevansi Jenis Teks dalam Pembelajaran PPKn

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), jenis teks yang digunakan umumnya berupa teks nonsastra yang bersifat informatif dan konseptual. Namun, penggunaan teks sastra juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman nilai melalui cerita kontekstual. Kombinasi penggunaan teks sastra dan nonsastra dalam pembelajaran akan memberikan pengalaman membaca yang lebih bermakna bagi siswa. Siswa tidak hanya memahami

informasi, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam teks dengan kehidupan sehari-hari.

4. Implikasi terhadap Literasi Membaca Siswa

Penggunaan jenis teks yang bervariasi dalam pembelajaran memiliki beberapa implikasi terhadap peningkatan literasi membaca siswa, antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan memahami berbagai jenis bacaan
- b. Melatih siswa berpikir kritis dan analitis
- c. Menumbuhkan minat dan motivasi membaca
- d. Membantu siswa mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman nyata

Dengan demikian, pemilihan jenis teks yang tepat dan bervariasi menjadi salah satu strategi penting yang harus dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan literasi membaca siswa, khususnya dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

b. Frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan

Frekuensi peminjaman bahan bacaan adalah banyaknya peminjaman bahan bacaan. Hal ini dapat mempengaruhi keaktifan membaca seseorang, Perpustakaan adalah tempat yang menyediakan dan menyimpan beragam buku yang digunakan siswa sebagai media belajar.

c. Banyaknya kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan membaca

Hal ini berkaitan dengan jumlah kegiatan pembelajaran yang mengenai aktivitas membaca siswa di sekolah. Apabila kondisi jumlah ini sudah diketahui, maka kualitas membaca siswa dapat diketahui dengan mudah.

d. Aspek pemahaman

Aspek ini menyangkut aktivitas mengakses dan mengambil informasi dari teks, mengintegrasikan dan menafsirkan apa yang telah dibaca, merefleksikan dan mengevaluasi teks, menghubungkan isi teks dengan pengalaman pembaca.

3. Kemampuan Berkomunikasi Secara Kreatif

Kemampuan secara kreatif sangat penting dalam kehidupan manusia membutuhkan dukungan kemampuan berkomunikasi suatu proses penyampaian informasi, ide, atau gagasan dari pembaca ke pada pendengar. Persamaan makna dalam proses komunikasi sangat bergantung pada komunikator, maka dari itu terdapat syarat-syarat yang di perlukan oleh komunikator, diantaranya :

- a) Dapat menyiapkan bahan ajar dengan baik.
- b) Dapat memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam.
- c) Dapat memberikan materi pembelajaran.
- d) Dapat melakukan interaksi.
- e) Dapat mengukur kemampuan siswa.

Menurut Romadhon (2024: 253),

“kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang dalam membuat ide-ide baru dari khayalan mereka.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam menghasilkan gagasan atau ide baru berdasarkan imajinasi dan pemikiran yang dimiliki. Kemampuan ini sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu siswa untuk lebih aktif, inovatif, dan mampu menemukan berbagai solusi dalam menghadapi suatu permasalahan. Dengan kemampuan berpikir kreatif, siswa tidak hanya terpaku pada satu cara berpikir, tetapi juga dapat mengembangkan ide-ide yang berbeda dan lebih bervariasi sesuai dengan pengalaman dan imajinasi mereka.

Minimnya kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik disebabkan guru kurang mampu mengasah dan mengembangkan pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir kreatif peserta didik. komunikasi skill merupakan salah keterampilan komunikasi yang sangat penting untuk guru maupun calon guru dalam menyampaikan informasi, ide maupun pendapat terkait materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

4. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Secara "terminologi" mengemukakan bahwa "komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain". Komunikasi salah

satu dari aktivitas manusia yang dikenali semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi memiliki variasi definisi yang tidak terhingga seperti saling berbicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, karakteristik sastra dan masih banyak lagi. Hal ini adalah salah satu permasalahan yang dihadapi oleh akademis dapatkah kita secara layak menerapkan istilah sebuah subjek kajian ilmu terhadap sesuatu yang sangat beragam dan memiliki banyak sisi seperti yang sebenarnya terjadi pada fenomena komunikasi manusia.

Pengertian komunikasi dalam pendidikan sekolah dasar pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan atau gagasan yang sistematis antara guru dan siswa dengan tujuan untuk mencapai pemahaman bersama, mengubah perilaku, dan memastikan keberhasilan pembelajaran secara efektif dan efisien. Komunikasi dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang baik dalam pembelajaran, sehingga guru sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan

proses pembelajaran yang efektif.

b. Unsur-Unsur Komunikasi

“Komunikasi diperoleh dari pengalaman yang ada. Dengan komunikasi akan membuat orang lain memberikan tanggapan terbuka terhadap apa yang disampaikan sehingga terjadilah komunikasi.”
Maemunawati & Alif, (2020: 15).

Berdasarkan pendapat tersebut, komunikasi memiliki unsur-unsur penting seperti sebagai berikut:

1. Komunikator

Dalam proses komunikasi komunikator berperan penting karena mengerti atau tidaknya lawan bicara tergantung cara penyampaian komunikator. Komunikator berfungsi sebagai encoder, yakni sebagai orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikan kepada orang lain, orang yang menerima pesan ini adalah komunikan yang berfungsi sebagai decoder, yakni menerjemahkan lambang-lambang pesan konteks pengertian sendiri

Persamaan makna dalam proses komunikasi sangat bergantung pada komunikator, maka dari itu terdapat syarat-syarat yang diperlukan oleh komunikator, diantaranya :

- a) Dapat menyiapkan bahan ajar dengan baik.
- b) Dapat memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam.
- c) Dapat memberikan materi pembelajaran.
- d) Dapat melakukan interaksi.

e) Dapat mengukur kemampuan siswa.

2. Pesan

Ada beberapa bentuk pesan diantaranya :

- a) Informatif, yakni memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikasi dapat mengambil kesimpulan sendiri.
- b) Persuasif, yakni dengan bujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan berupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan, namun perubahan ini adalah kehendak sendiri.
- c) Koersif, yakni menggunakan sanksi-sanksi. Bentuknya terkenal dengan agitasi, yakni dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin diantara sesama dan pada kalangan publik.

1. Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar berfokus pada pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai Pancasila, serta pengembangan sikap dan perilaku sebagai warga negara yang baik. Materi PPKn tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sapriya (2020: 12), fokus utama pembelajaran PPKn adalah membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter

sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pembelajaran PPKn diarahkan agar siswa mampu memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara serta menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021: 5) menjelaskan bahwa pembelajaran PPKn di sekolah dasar berfokus pada penguatan karakter, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai persoalan sosial dan kewarganegaraan.

Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Pembelajaran PPKn di sekolah dasar bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai warga negara yang baik. Materi PPKn banyak disajikan dalam bentuk teks naratif dan eksplanatif yang menuntut kemampuan literasi membaca siswa.

Oleh karena itu, pembelajaran PPKn memiliki keterkaitan erat dengan

pengembangan literasi membaca. Guru PPKn dituntut mampu mengintegrasikan kegiatan membaca dalam proses pembelajaran agar siswa mampu memahami nilai dan konsep kewarganegaraan secara

mendalam. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran strategis dalam membentuk karakter, sikap, dan kesadaran kewarganegaraan peserta didik sejak usia dini.

PPKn tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan konseptual, tetapi juga menekankan pembentukan nilai, moral, dan perilaku yang sesuai dengan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Difany, (2021: 373) pembelajaran PPKn di sekolah dasar bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta sikap demokratis yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa PPKn tidak dapat dilepaskan dari proses internalisasi nilai melalui pemahaman konsep dan refleksi terhadap berbagai peristiwa sosial yang disajikan dalam bentuk teks bacaan. Dalam implementasinya, pembelajaran PPKn di sekolah dasar memiliki karakteristik yang khas. Materi PPKn umumnya disajikan dalam bentuk narasi, cerita kontekstual, teks informatif, dan ilustrasi yang menggambarkan kehidupan sosial dan kewarganegaraan. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn menuntut kemampuan literasi membaca siswa agar mampu memahami makna teks, menafsirkan pesan, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman nyata

dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan (Bastin, 2022: 68) yang menyatakan bahwa mata pelajaran berbasis nilai dan sosial sangat bergantung pada kemampuan literasi membaca siswa.

2. Peran Guru dalam Mengembangkan Literasi Membaca pada Pembelajaran PPKn

Peran guru dalam pengembangan literasi membaca pada pembelajaran PPKn diwujudkan melalui pemilihan strategi pembelajaran berbasis teks, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta pembiasaan membaca sebelum dan selama pembelajaran berlangsung. Dengan peran tersebut, guru diharapkan mampu meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan keterampilan literasi membaca siswa di sekolah dasar. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), peran guru menjadi semakin penting karena sebagian besar materi disajikan dalam bentuk teks bacaan yang mengandung nilai, norma, dan konsep kewarganegaraan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PPKn sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan kegiatan literasi membaca ke dalam proses pembelajaran secara terencana dan berkelanjutan.

Literasi membaca dalam pembelajaran PPKn tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks secara teknis, tetapi juga kemampuan memahami makna, menafsirkan pesan, serta merefleksikan nilai-nilai

yang terkandung dalam bacaan. Menurut Fitriyani et al., (2025: 50) pengembangan literasi membaca di sekolah dasar memerlukan peran aktif guru dalam merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk membaca secara kritis dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran PPKn, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator dalam mengembangkan keterampilan literasi membaca siswa.

3. Guru Sebagai Fasilitator dalam Pengembangan Literasi Membaca

Sebagai fasilitator adalah guru bertugas menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan literasi membaca siswa. Guru merancang pembelajaran PPKn dengan memilih bahan ajar berupa teks bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan relevan dengan materi yang dipelajari. Teks bacaan tersebut dapat berupa cerita kontekstual, teks informatif, maupun narasi yang menggambarkan nilai-nilai Pancasila dan kehidupan kewarganegaraan Bangsa, (2024: 123). Guru juga berperan dalam menyediakan berbagai sumber belajar yang mendukung kegiatan literasi membaca, seperti buku paket, buku pendamping, artikel, dan media pembelajaran lainnya. Dengan menyediakan sumber bacaan yang beragam, guru membantu siswa untuk terbiasa membaca dan memahami berbagai jenis teks. Menurut Amir et al., (2024: 233) pembelajaran yang berbasis literasi menuntut guru untuk mampu memfasilitasi siswa dalam mengakses dan menggunakan sumber belajar yang relevan dan bermakna.

Selain itu, guru sebagai fasilitator menciptakan suasana

pembelajaran yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan membaca. Guru dapat mengintegrasikan kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai, seperti membaca teks pengantar atau cerita singkat yang berkaitan dengan materi PPKn. Dengan demikian, siswa terbiasa membaca dan memahami teks sebagai bagian dari proses pembelajaran.

4. Guru sebagai Motivator dalam Menumbuhkan Minat Membaca

Peran guru sebagai motivator adalah sangat penting dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca siswa. Minat membaca merupakan faktor internal yang memengaruhi keterampilan literasi membaca siswa. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan dorongan, penghargaan, dan umpan balik positif terhadap kegiatan membaca yang dilakukan siswa dalam pembelajaran PPKn. Dalam pembelajaran PPKn, guru dapat memotivasi siswa dengan mengaitkan materi bacaan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketika siswa merasa bahwa teks bacaan memiliki relevansi dengan pengalaman mereka, minat membaca siswa akan meningkat. Menurut Nadlir et al, (2024: 7050) keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca sangat dipengaruhi oleh relevansi dan makna teks yang dibaca. Guru juga dapat menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi membaca, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan kegiatan refleksi setelah membaca. Melalui kegiatan tersebut, siswa didorong untuk mengemukakan pendapat dan pemahamannya terhadap teks bacaan. Hal

ini tidak hanya meningkatkan minat membaca, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

5. Guru sebagai Pembimbing dalam Proses Membaca Pemahaman

Sebagai pembimbing adalah guru berperan dalam mengarahkan siswa agar mampu memahami isi bacaan secara mendalam. Dalam pembelajaran PPKn, guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi informasi penting, memahami konsep, dan menarik kesimpulan dari teks bacaan. Bimbingan ini dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Guru juga membimbing siswa dalam menggunakan strategi membaca yang efektif, seperti membaca dengan tujuan, membuat catatan sederhana, dan merangkum isi bacaan. Menurut Pratiwi et al., (2025: 50) bimbingan yang sistematis dalam proses membaca dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami makna teks secara lebih baik. Dalam pembelajaran PPKn, guru juga membimbing siswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam teks bacaan. Refleksi ini penting untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi membaca tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter siswa.

6. Guru sebagai Evaluator dalam Pengembangan Literasi Membaca

Peran guru sebagai evaluator yaitu bertujuan untuk menilai perkembangan keterampilan literasi membaca siswa secara berkelanjutan.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu memahami teks bacaan dalam pembelajaran PPKn. Guru dapat melakukan evaluasi melalui berbagai bentuk penilaian, seperti pertanyaan lisan, tugas tertulis, dan refleksi siswa terhadap bacaan. Evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses membaca siswa. Dengan melakukan evaluasi secara berkelanjutan, guru dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa dalam membaca dan memahami teks. Hal ini sejalan dengan pandangan Iqbal et al., (2025: 29) yang menyatakan bahwa evaluasi dalam pembelajaran harus digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran selanjutnya. Hasil evaluasi literasi membaca siswa dapat digunakan guru sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan strategi pembelajaran PPKn. Dengan demikian, peran guru sebagai evaluator berkontribusi pada pengembangan keterampilan literasi membaca siswa secara berkesinambungan.

B. Kajian Pustaka yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan dalam penelitian ini maka akan diuraikan beberapa hasil penelitian terlebih dahulu oleh peneliti lain sebelumnya dalam konteks yang berbeda. Beberapa kajian penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Edi Prasetya dan Galih Kusumo tahun 2024 dalam Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa,

Sastra dan Budaya yang berjudul “Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V dari Perspektif Guru Kelas V SD”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi membaca siswa kelas V dari perspektif guru kelas V SD. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa kelas V tergolong baik dalam memahami teks fiksi dan nonfiksi, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan. Kegiatan literasi pagi dan literasi rutin di perpustakaan menjadi faktor pendukung meningkatnya kemampuan membaca siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang sama-sama membahas keterampilan literasi membaca siswa sekolah dasar kelas V serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Selain itu, kedua penelitian juga menyoroti pentingnya peran guru dalam mendukung kemampuan literasi membaca siswa. Perbedaannya, penelitian Agustinus Edi Prasetya dan Galih Kusumo lebih berfokus pada kemampuan literasi membaca siswa secara umum dari perspektif guru kelas, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis peran guru dalam keterampilan literasi membaca siswa pada pembelajaran PPKn di kelas V A SD Negeri 02 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah dan Mustika tahun 2025 dalam Jurnal Basicedu yang berjudul “Peran Guru dalam Kegiatan

Literasi untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji peran guru dalam kegiatan literasi di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam membangun budaya literasi melalui kegiatan membaca bersama, menulis jurnal, dan diskusi kelompok. Kegiatan literasi juga terbukti meningkatkan keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai peran guru dalam kegiatan literasi membaca siswa di sekolah dasar. Kedua penelitian juga sama-sama membahas bagaimana guru berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan dan minat membaca siswa. Perbedaannya, penelitian Nurhasanah dan Mustika menggunakan metode Systematic Literature Review dengan sumber data dari berbagai jurnal, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan secara langsung. Selain itu, penelitian tersebut membahas kegiatan literasi secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada keterampilan literasi membaca siswa dalam pembelajaran PPKn di kelas V ASD Negeri 02 Sintang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eis Masfiroh, Seni Apriliya, dan Dwi Alia tahun 2025 dalam JS (Jurnal Sekolah) yang berjudul “Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi

membaca siswa kelas V sekolah dasar pada aspek menemukan informasi, menginterpretasi, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan merefleksikan isi bacaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa tes dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menemukan informasi tertulis dengan baik, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan dan merefleksikan isi bacaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas keterampilan literasi membaca siswa kelas V sekolah dasar serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Kedua penelitian juga membahas kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Perbedaannya, penelitian Eis Masfiroh, Seni Apriliya, dan Dwi Alia lebih berfokus pada analisis kemampuan literasi membaca siswa, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada peran guru dalam mengembangkan keterampilan literasi membaca siswa pada pembelajaran PPKn. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan pada konteks mata pelajaran PPKn di SD Negeri 02 Sintang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan Dwi Yanto dan Lina Marlina tahun 2025 dalam Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa yang berjudul “Peran Guru PPKn Dalam Peningkatan Literasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP An-Najiyah Pondok Aren Kota Tangerang Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PPKn dalam meningkatkan literasi belajar siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan

teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn memiliki peran penting dalam membiasakan siswa membaca di awal pembelajaran, memberikan tugas membaca, serta memanfaatkan lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan mengenai peran guru PPKn dalam meningkatkan literasi siswa serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Kedua penelitian juga menekankan pentingnya pembiasaan membaca dalam proses pembelajaran. Perbedaannya, penelitian Kurniawan Dwi Yanto dan Lina Marlina dilakukan pada siswa kelas VIII SMP, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V sekolah dasar. Selain itu, penelitian tersebut membahas literasi belajar secara umum, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada keterampilan literasi membaca siswa dalam pembelajaran PPKn di SD Negeri 02 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Edi Prasetya dan Galih Kusumo tahun 2024 dalam *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* yang berjudul “Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V dari Perspektif Guru Kelas V SD”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara terhadap guru kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V memiliki kemampuan literasi membaca yang baik dalam memahami berbagai jenis bacaan, serta adanya kegiatan literasi rutin

yang mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas literasi membaca siswa kelas V sekolah dasar dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Kedua penelitian juga melibatkan guru sebagai sumber utama dalam memperoleh data penelitian. Perbedaannya, penelitian Agustinus Edi Prasetya dan Galih Kusumo lebih menitikberatkan pada kemampuan literasi membaca siswa dari sudut pandang guru kelas, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis peran guru dalam keterampilan literasi membaca siswa pada pembelajaran PPKn di kelas V A SD Negeri 02 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026.

Berdasarkan 5 penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai literasi membaca dan peran guru telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus membahas analisis peran guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa pada pembelajaran PPKn di kelas V sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena lebih memfokuskan pada peran guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa pada pembelajaran PPKn di kelas V A SD Negeri 02 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026.

C. Kerangka Konseptual

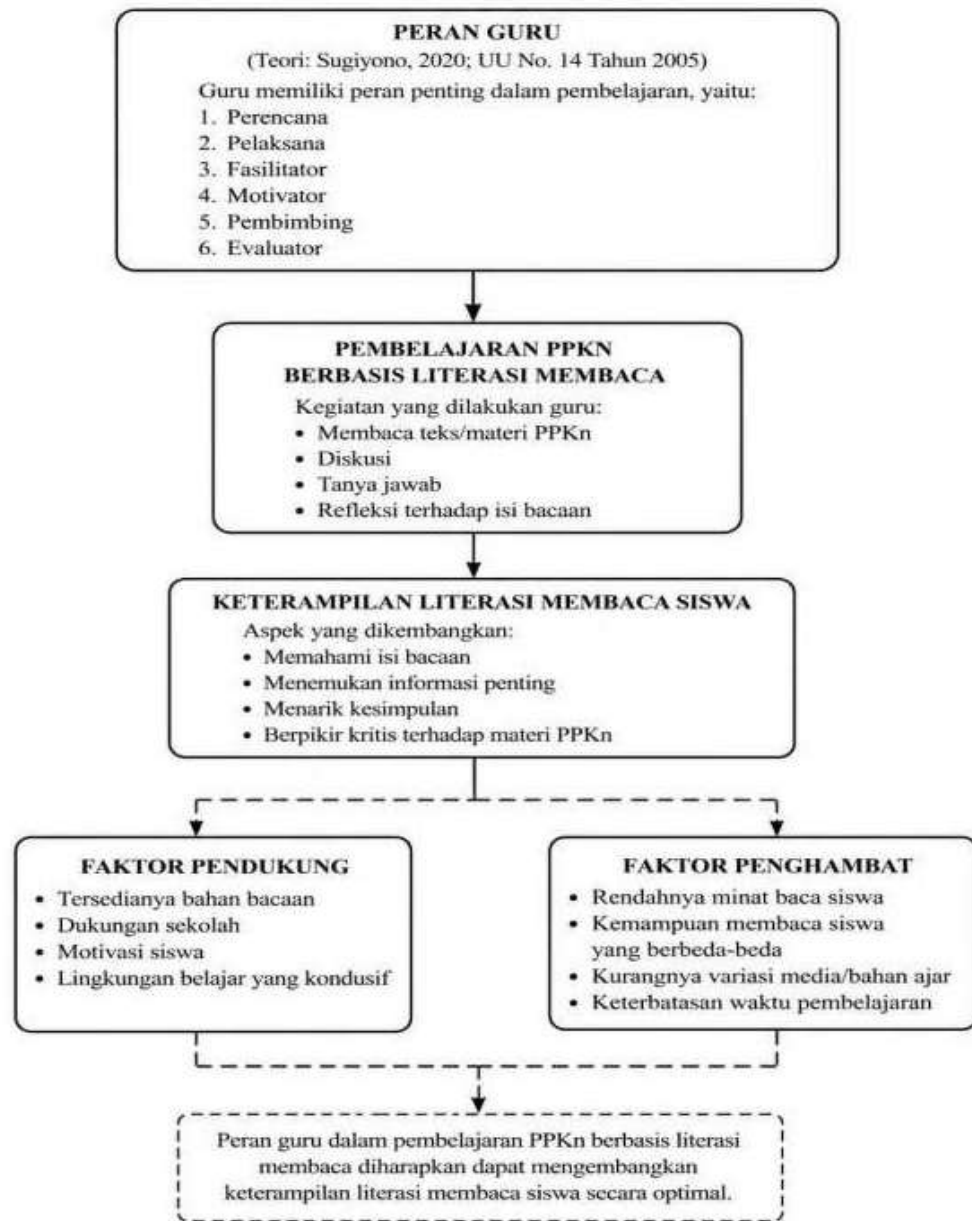
Penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa keterampilan literasi membaca siswa kelas V A SD Negeri 02 Sintang masih belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil pra-observasi yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu membaca dengan lancar serta belum memahami isi bacaan secara maksimal. Padahal, dalam pembelajaran PPKn sebagian besar materi disajikan dalam bentuk teks yang memuat nilai, norma, dan konsep kewarganegaraan, sehingga keterampilan literasi membaca sangat diperlukan agar siswa dapat memahami materi secara mendalam dan bermakna.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung bersifat konvensional, kegiatan membaca belum dikembangkan secara optimal, dan siswa kurang aktif dalam memahami isi bacaan. Selain itu, kegiatan literasi belum terintegrasi secara maksimal dalam proses pembelajaran, serta bimbingan guru dalam melatih kemampuan membaca siswa masih perlu ditingkatkan. Hal ini menyebabkan kemampuan literasi membaca siswa belum berkembang secara optimal.

Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan literasi membaca siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perencana, pelaksana, fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator dalam pembelajaran. Melalui peran tersebut, guru diharapkan mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran PPKn yang berbasis literasi, seperti kegiatan membaca terarah, diskusi, tanya jawab, serta refleksi terhadap nilai-nilai PPKn.

Keberhasilan pengembangan literasi membaca siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor pendukung seperti ketersediaan sarana prasarana, program literasi sekolah, dan motivasi siswa, maupun faktor penghambat seperti rendahnya minat baca dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang optimal dari guru untuk mengatasi hambatan tersebut.

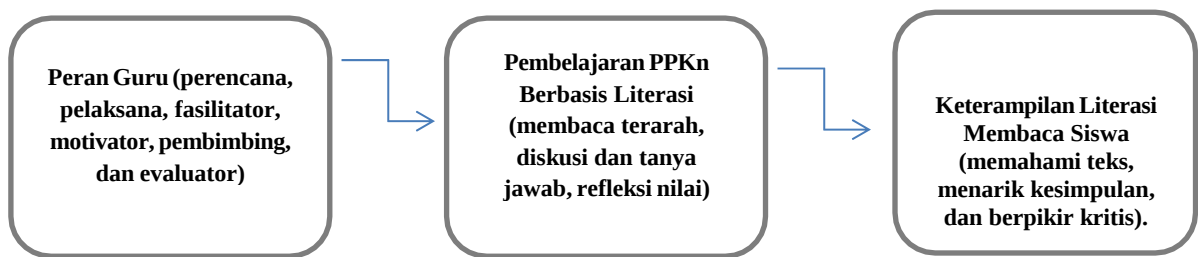
Dengan demikian, melalui optimalisasi peran guru dalam pembelajaran PPKn berbasis literasi, diharapkan keterampilan literasi membaca siswa dapat meningkat, siswa mampu memahami isi teks dengan baik, serta lebih aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Secara konseptual, hubungan antar konsep dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan literasi membaca siswa dipengaruhi oleh peran guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran PPKn. Guru berperan sebagai perencana, pelaksana, fasilitator, motivator, pembimbing,

dan evaluator yang mengintegrasikan kegiatan membaca dalam setiap tahap pembelajaran. Pembelajaran PPKn yang berbasis literasi, seperti kegiatan membaca terarah, diskusi, dan refleksi, akan mendorong siswa lebih aktif dalam memahami teks. Dengan demikian, semakin optimal peran guru dalam mengelola pembelajaran berbasis literasi, maka semakin meningkat pula kemampuan siswa dalam memahami bacaan, menarik kesimpulan, serta menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi PPKn.



Peran guru meliputi sebagai perencana, pelaksana, fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Sebagai perencana, guru menyusun strategi dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagai pelaksana dan fasilitator, guru mengarahkan kegiatan belajar serta menyediakan lingkungan yang mendukung literasi. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator yang menumbuhkan minat baca siswa serta sebagai pembimbing dan evaluator yang membantu serta menilai perkembangan kemampuan membaca siswa.

Peran tersebut diwujudkan dalam pembelajaran PPKn berbasis literasi. Pembelajaran ini dilakukan melalui kegiatan membaca terarah, diskusi, tanya jawab, serta refleksi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam materi.

Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga dilatih untuk memahami, menganalisis, dan mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, proses pembelajaran yang terintegrasi dengan literasi akan berdampak pada peningkatan keterampilan membaca siswa. Siswa menjadi lbih mampu memahami teks, menarik kesimpulan, serta berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, semakin optimal peran guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis literasi, maka semakin baik pula keterampilan literasi membaca siswa yang dihasilkan.